

Analisis cerita rakyat Malin Kundang dengan teori naratologi A.J. Greimas

Lativa Husna

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: lativahusna7@gmail.com

Kata Kunci:

Cerita rakyat, Malin Kundang, naratologi, A.J. Greimas, skema aktan, struktur fungsional.

Keywords:

Folklore, Malin Kundang, narratology, A.J. Greimas, actantial scheme, functional structure.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis cerita rakyat "Malin Kundang" menggunakan teori naratologi A.J. Greimas untuk mengidentifikasi skema aktan, fungsi setiap aktan, dan model fungsional naratifnya. Cerita "Malin Kundang" merupakan warisan budaya Indonesia yang kaya akan nilai moral. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat pada teks narasi cerita. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur cerita "Malin Kundang" dapat diuraikan secara komprehensif melalui enam aktan Greimas: Malin Kundang sebagai subjek yang awalnya berjuang melawan kemiskinan (pengirim) untuk mencapai kekayaan (objek), didukung oleh kerja kerasnya (penolong). Namun, kesuksesan tersebut memicu kesombongan (penentang internal) yang berujung pada penolakan ibu

(penentang eksternal), dan akhirnya ia dikutuk menjadi batu. Masyarakat luas berfungsi sebagai penerima pesan moral yang kuat tentang bakti dan konsekuensi kedurhakaan. Model fungsional cerita ini mengikuti pola situasi awal yang ditandai kemiskinan, fase transformasi yang mencakup uji kecakapan, perolehan objek, dan uji kegemilangan (puncak konflik penolakan ibu), serta situasi akhir berupa hukuman tragis yang sarat nilai moral. Penelitian ini menegaskan bahwa teori Greimas efektif dalam mengungkap struktur dan pesan didaktis yang tersembunyi dalam cerita rakyat.

ABSTRACT

This research analyzes the Indonesian folklore "Malin Kundang" using A.J. Greimas's narratology theory to identify its actantial scheme, the function of each actant, and its narrative functional model. "Malin Kundang" is a rich cultural heritage embodying significant moral values. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through reading and note-taking techniques from the narrative text. The analysis reveals that the story's structure can be comprehensively understood through Greimas's six actants: Malin Kundang as the subject who initially struggles against poverty (sender) to achieve wealth (object), aided by his hard work (helper). However, his success leads to arrogance (internal opponent) and subsequently the rejection of his mother (external opponent), culminating in his transformation into stone. The wider community serves as the receiver of the strong moral message about filial piety and the consequences of disobedience. The story's functional model follows an initial situation marked by poverty, a transformation phase encompassing the competence test, the acquisition of the object, and the glorious test (the climax of the mother's rejection), leading to a tragic final situation imbued with moral lessons. This study affirms the effectiveness of Greimas's theory in uncovering the underlying structure and didactic messages within folklore.



Pendahuluan

Cerita rakyat adalah satu bentuk dari kekayaan sejarah dan budaya Indonesia. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat lampau kemudian berkembang dalam masyarakat yang menjadi identitas masing-masing daerah (Batubara & Nurizzati, 2020). Cerita rakyat menggambarkan peristiwa yang terjadi di suatu daerah atau menjelaskan asal-usul sebuah tempat. Tokoh-tokoh dalam cerita tersebut bisa berupa hewan, manusia, atau dewa. Selain berfungsi sebagai hiburan, cerita rakyat juga memiliki nilai edukatif, terutama yang mengandung pesan moral yang bisa dijadikan teladan. Cerita rakyat dipandang sebagai harta budaya milik bersama yang muncul dari keinginan untuk membangun hubungan sosial. Di dalamnya terkandung berbagai bentuk penggunaan bahasa yang mencerminkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat (Gusnetti & Isnanda, 2015)

Cerita rakyat memiliki peran penting sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya dan moral kepada generasi berikutnya, sekaligus membentuk identitas kultural masyarakat melalui narasi yang sarat makna (Zawawi & Faisol, 2025). Salah satu contoh yang populer adalah kisah Malin Kundang dari Sumatera Barat, yang menggambarkan perjalanan seorang anak yang merantau demi mengubah nasib, namun justru terjerumus dalam kesombongan hingga durhaka kepada ibunya. Kisah tersebut tidak hanya merefleksikan realitas sosial tentang perantauan, tetapi juga mengandung pesan moral yang kuat mengenai pentingnya berbakti kepada orang tua dan menjaga sikap rendah hati setelah mencapai kesuksesan.

Cerita ini tidak hanya mengandung pesan moral yang kuat, tetapi juga memiliki struktur naratif yang menarik untuk dianalisis secara ilmiah. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah teori naratologi A.J. Greimas, yang menguraikan struktur cerita melalui teori aktan dan persegi semiotik. Teori ini memetakan peran tokoh dalam enam fungsi utama subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang untuk mengungkap relasi antar tokoh dan dinamika cerita secara mendalam (Surur, 2023). Dengan pendekatan ini, cerita Malin Kundang dapat dianalisis lebih dari sekadar kisah moral, tetapi juga sebagai narasi yang kompleks dan sarat makna budaya. Selesai berpikir selama sedetik.

A.J. Greimas memperkenalkan model fungsional yang memandang cerita sebagai suatu rangkaian alur. Model ini berfungsi untuk mengidentifikasi peran setiap objek dalam upaya menjalankan misi yang diberikan oleh pengirim, sebagaimana dijelaskan dalam skema aktansial. Struktur fungsional ini dibagi ke dalam tiga bagian utama: situasi awal, fase transformasi (yang mencakup tahap kompetensi, tahap utama, dan tahap kemenangan), serta situasi akhir (Yuniasti, 2019). Pendekatan teori Greimas ini digunakan untuk menganalisis hubungan antar tokoh dalam karya sastra, seperti yang diterapkan pada cewrita rakyat Malin Kundang, melalui skema aktansial dan pola naratif yang disusun secara fungsional.

Berdasarkan data yang telah diuraikan, peneliti merasa terdorong untuk merumuskan penelitian yang berjudul “Analisis Cerita Rakyat Malin Kundang dengan Teori Naratologi A.J. Greimas”. Penelitian ini diharapkan mampu menggali struktur naratif cerita Malin Kundang secara sistematis melalui teori aktan dan persegi semiotik

Greimas, sehingga tidak hanya menyoroti pesan moral yang terkandung, tetapi juga menyingkap dinamika peran tokoh dan relasi antar mereka yang mencerminkan nilai budaya Minang. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi akademis dalam kajian naratologi Indonesia sekaligus memperkaya pemahaman masyarakat tentang warisan cerita rakyat sebagai wujud kearifan lokal yang patut dilestarikan.

Pembahasan

Representasi Struktur Naratif "Malin Kundang" pada Skema Aktansial A.J. Greimas

Dalam semiotika naratif, A.J. Greimas memperkenalkan konsep aktan sebagai elemen fundamental yang membentuk struktur sebuah cerita. Aktan, menurut Greimas, adalah peran sintaksis abstrak dalam narasi yang berfungsi sebagai pendorong tindakan, dan dapat diwujudkan oleh tokoh, benda, konsep, atau bahkan emosi (Megawati, 2018). Tidak hanya terbatas pada karakter manusia, aktan bisa merepresentasikan gagasan atau kondisi yang menggerakkan alur. Greimas mengidentifikasi enam aktan universal yang saling berinteraksi: subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang. Pemetaan unsur-unsur cerita "Malin Kundang" ke dalam skema aktan ini krusial untuk mengungkap relasi fungsional antar komponen naratif dan memahami dinamika fundamental yang membentuk plot. Keefektifan model aktansial Greimas dalam menganalisis berbagai jenis narasi, termasuk cerita rakyat, telah banyak dibuktikan dalam berbagai penelitian

Berdasarkan analisis cerita "Malin Kundang", identifikasi keenam aktan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: Metode privat, yaitu metode dengan bimbingan individual.

1. Subjek: Malin Kundang.

Subjek adalah pusat dari tindakan dan pencarian dalam narasi. Ia adalah agen yang ditugaskan oleh Pengirim untuk mengejar dan memperoleh Objek yang diinginkan (Muttaqin et al., 2024). Dalam cerita "Malin Kundang", sosok Malin Kundang adalah subjek utama yang menggerakkan keseluruhan narasi. Ia bukan sekadar karakter pasif; sejak awal, ia digambarkan sebagai pemuda yang memiliki keinginan kuat untuk mengubah takdirnya. Kehidupan miskin yang ia jalani bersama ibunya di pesisir Sumatera Barat menjadi pemicu ambisinya. Oleh karena itu, keinginan Malin untuk meraih kekayaan, status sosial, dan kehidupan yang lebih baik merupakan motivasi intrinsik yang mendorong seluruh tindakannya, mulai dari keputusan untuk merantau hingga perjuangannya di tanah seberang. Perjalanan Malin menunjukkan bagaimana subjek berjuang mengatasi keterbatasan awal demi mencapai suatu tujuan yang dianggap penting.

2. Objek: Kekayaan dan Kehidupan yang Lebih Baik/Sukses.

Objek dalam model Greimas adalah entitas yang dicari, diinginkan, atau menjadi target utama dari tindakan Subjek, yang diinisiasi oleh Pengirim (Ramadhan & Rohanda, 2024). Dalam konteks "Malin Kundang", objek ini adalah kekayaan material—kapal-kapal dagang, harta benda melimpah—serta kehidupan yang

mapan dan status sosial yang terhormat. Objek ini melambangkan pembebasan dari penderitaan kemiskinan dan sekaligus representasi dari impian akan kehidupan yang sejahtera. Perolehan objek inilah yang menjadi titik balik dalam hidup Malin, yang sayangnya juga memicu perubahan moral dalam dirinya. Objek berfungsi sebagai magnet naratif yang menarik Subjek melalui berbagai peristiwa dan tantangan.

3. Pengirim: Kondisi Kemiskinan dan Dorongan untuk Sukses.

Pengirim adalah kekuatan atau sumber yang memberikan dorongan, inspirasi, atau misi kepada Subjek untuk mencapai Objek (Muttaqin et al., 2024). Dalam "Malin Kundang", pengirim utama adalah kondisi kemiskinan yang mencekik Malin Kundang dan ibunya. Realitas hidup yang serba kekurangan inilah yang menumbuhkan keinginan mendalam dalam diri Malin untuk merantau dan mencari peruntungan. Kondisi kemiskinan berfungsi sebagai kekuatan pendorong yang fundamental, memberikan justifikasi bagi tindakan Malin untuk meninggalkan kampung halaman dan menantang nasibnya. Tanpa adanya "pengirim" ini, yaitu desakan untuk keluar dari kemiskinan, narasi tentang perjalanan Malin Kundang mungkin tidak akan dimulai. Hal ini menegaskan bagaimana latar belakang sosial-ekonomi dapat menjadi inisiator penting bagi alur naratif.

4. Penerima: Malin Kundang (Awalnya) dan Masyarakat (Pesan Moral).

Penerima adalah aktan yang pada akhirnya menerima manfaat atau konsekuensi dari pencapaian Objek oleh Subjek (Muttaqin et al., 2024). Pada fase awal dan puncak kesuksesannya, Malin Kundang adalah penerima langsung dari kekayaan dan status sosial yang ia peroleh. Ia menikmati hasil dari perjuangannya dan menjadi sosok yang disegani di perantauan. Namun, dalam cakupan yang lebih luas dan lebih mendalam, terutama dalam konteks cerita rakyat, penerima utama dari kisah "Malin Kundang" adalah masyarakat.

5. Penolong: Kerja Keras dan Ketekunan Malin Kundang.

Penolong adalah aktan yang memfasilitasi atau membantu Subjek dalam usahanya mencapai Objek (Muttaqin et al., 2024). Dalam "Malin Kundang", tidak ada karakter individu yang secara eksplisit berperan sebagai penolong. Sebaliknya, penolong dalam cerita ini bersifat intrinsik dan abstrak, yaitu kualitas pribadi Malin Kundang sendiri: kerja keras, kegigihan, dan kecerdikannya dalam berdagang. Kualitas-kualitas inilah yang memungkinkan Malin untuk beradaptasi, berlayar, berdagang, dan akhirnya mengumpulkan harta kekayaan di perantauan.

6. Penentang: Kesombongan dan Lupa Diri Malin Kundang, serta Kutukan Ibu Malin Kundang.

Penentang adalah aktan yang menghalangi subjek mencapai tujuannya (Muttaqin et al., 2024). Dalam "Malin Kundang", penentang memiliki dua sisi: penentang internal, yaitu kesombongan dan lupa diri Malin yang mengikis moralitasnya dan membuatnya menolak ibu kandungnya; serta penentang eksternal, yakni kutukan ibu Malin yang muncul akibat sakit hati. Interaksi kedua penentang ini secara tragis mengakhiri perjalanan Malin Kundang, menegaskan

bahwa konflik bisa berasal dari dalam diri individu maupun kekuatan eksternal yang merespons tindakan individu.

Pemetaan aktan-aktan ini secara menyeluruh mengungkap bahwa cerita "Malin Kundang" dibangun di atas serangkaian hubungan fungsional yang kompleks. Narasi bermula dari dorongan (pengirim) yang memotivasi subjek untuk mencari objek, didukung oleh penolong, namun pada akhirnya harus berhadapan dengan penentang yang membawa cerita menuju resolusi moral yang signifikan.

Fungsi Setiap Aktan dalam Cerita "Malin Kundang" menurut Semiotik Greimas

Analisis fungsi dari setiap aktan tidak hanya mengidentifikasi keberadaan mereka, tetapi juga menggali bagaimana peran-peran ini berkontribusi pada pengembangan alur cerita dan penyampaian makna yang lebih dalam. Greimas menekankan bahwa aktan memiliki "fungsi" yang menggerakkan dan membentuk narasi, bukan sekadar "peran" statis (Kumalasari & Surur, 2023).

1. Fungsi Subjek (Malin Kundang): Awalnya simbol harapan dan perjuangan melawan kemiskinan, fungsi Malin bergeser menjadi representasi kedurhakaan dan kesombongan setelah sukses, menunjukkan ujian karakter dan kegagalan moralnya (Lantowa & Dunggio, 2021).
2. Fungsi Objek (Kekayaan dan Kehidupan Sukses): Kekayaan berfungsi sebagai pendorong utama tindakan Malin. Namun, ironisnya, perolehan objek ini justru menjadi penyebab kejatuhan moral Malin karena memicu kesombongan dan kedurhakaan, menunjukkan bahwa keinginan dapat berdampak negatif jika tidak diimbangi integritas (Misriyani et al., 2022).
3. Fungsi Pengirim (Kemiskinan dan Dorongan Ambisi): Kemiskinan ekstrem Malin berfungsi sebagai kekuatan pendorong awal yang memotivasi Malin untuk merantau dan memulai perjalanannya. Tanpa kondisi "kekurangan" ini, narasi tidak akan bermula (Didipu, 2019).
4. Fungsi Penerima (Malin Kundang dan Masyarakat): Secara individual, Malin menerima kekayaan dan status. Namun, pada skala lebih luas, masyarakat adalah penerima utama pesan moral tentang bakti orang tua dan bahaya kesombongan yang terkandung dalam cerita rakyat ini (Misriyani et al., 2022).
5. Fungsi Penolong (Kerja Keras dan Kegigihan): Penolong dalam cerita ini bersifat intrinsik pada diri Malin, yaitu kerja keras, ketekunan, dan kecerdasannya dalam berdagang. Kualitas-kualitas positif inilah yang memungkinkannya mencapai kekayaan, menegaskan bahwa bantuan bisa berasal dari kapasitas diri subjek sendiri (Yuniasti, 2019).
6. Fungsi Penentang (Kesombongan, Lupa Diri, dan Kutukan Ibu): Penentang utama adalah kesombongan dan lupa diri Malin (internal) yang memicu penolakannya terhadap ibu, dan kutukan ibu (eksternal) sebagai respons. Interaksi kedua penentang ini membawa Malin pada kehancuran tragis, menegaskan konsekuensi tindakan durhaka (Bhakti & Setijowati, 2023).

Model Fungsional dalam Cerita "Malin Kundang"

Model fungsional Greimas menyajikan pola naratif universal yang membagi cerita ke dalam tiga tahapan makro: situasi awal, fase transformasi, dan situasi akhir. Model ini memungkinkan pemahaman sistematis tentang bagaimana alur cerita bergerak dari satu keadaan ke keadaan berikutnya, dan bagaimana setiap tahap berkontribusi pada pembentukan makna keseluruhan narasi (Ahkam, 2023).

1. Situasi Awal

Situasi awal "Malin Kundang" menggambarkan kondisi kemiskinan ekstrem yang dialami Malin dan ibunya. Keadaan ini berfungsi sebagai "situasi kekurangan" esensial yang memicu ambisi Malin untuk merantau dan mengubah nasibnya (Lantowa & Dunggio, 2021). Ini adalah fondasi motivasi dan konflik cerita.

2. Fase Transformasi

Fase transformasi adalah inti dari dinamika naratif, di mana subjek aktif melakukan serangkaian tindakan untuk mencapai objeknya dan mengalami perubahan yang signifikan. Fase ini dapat dibagi lagi menjadi tiga tahap internal:

a. Uji Kecakapan (Tahap Kompetensi)

Tahap ini berfokus pada kemampuan dan persiapan subjek untuk mencapai objek. Malin memutuskan merantau dan melalui kerja keras, ketekunan, serta kecerdasan dalam berdagang, ia berhasil menjadi saudagar kaya. Tahap ini membuktikan kemampuannya dalam mencapai objek material. Uji kecakapan ini seringkali melibatkan serangkaian tantangan yang harus diatasi oleh subjek untuk membuktikan kemampuannya.

b. Tahap Utama (Perolehan Objek)

Malin mencapai puncak keberhasilan material dengan harta melimpah dan status tinggi. Namun, pada tahap inilah kesombongan dan lupa diri mulai tumbuh, mengubah karakternya secara negatif. Namun, secara paradoks, pada tahap inilah benih-benih kehancuran moral mulai tumbuh; seiring dengan kemewahan, karakter Malin Kundang mulai berubah menjadi sombong dan lupa diri, mengabaikan nilai-nilai yang dulu ia pegang.

c. Uji Kegemilangan (Tahap Kemenangan/Puncak Konflik)

Tahap ini merupakan puncak dari fase transformasi, di mana subjek dihadapkan pada ujian terakhir yang menguji moralitas dan karakternya. Saat kembali ke kampung halaman, Malin menolak dan menghina ibunya. Kegagalan moral dalam "uji" terakhir ini memicu kutukan ibu, yang merupakan puncak konflik dan membawa konsekuensi tragis bagi Malin Kundang.

3. Situasi Akhir

Situasi akhir adalah tahap resolusi naratif, di mana konflik diselesaikan dan stabilitas baru baik positif atau negative tercapai sebagai konsekuensi dari tindakan subjek (Afrilla et al., 2025). Dalam cerita "Malin Kundang", situasi akhir ini adalah konsekuensi tragis dan definitif dari kedurhakaannya. Sebagai akibat langsung dari kutukan ibunya, Malin Kundang seketika berubah menjadi batu. Transformasi ini bukan sekadar hukuman fisik, melainkan simbolisasi kekal dari pelajaran moral yang ingin disampaikan cerita. Batu Malin Kundang menjadi monumen peringatan akan bahaya kesombongan dan pentingnya bakti kepada orang tua. Situasi akhir ini dengan tegas mengukuhkan cerita rakyat ini sebagai sarana edukasi moral yang ampuh, yang terus diwariskan dari generasi ke generasi untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Situasi akhir yang tragis ini menekankan bahwa setiap tindakan, terutama yang bertentangan dengan norma dan etika sosial, akan selalu memiliki konsekuensi yang tak terelakkan (Sudaryani et al., 2023)

Kesimpulan dan Saran

Cerita "Malin Kundang" memiliki struktur aktansial yang jelas dan lengkap. Malin Kundang berfungsi sebagai subjek yang berjuang untuk mencapai objek berupa kekayaan dan kehidupan yang lebih baik. Dorongan utama atau pengirim dari misi ini adalah kondisi kemiskinannya. Dalam perjalanannya, penolong Malin adalah kerja keras dan ketekunannya sendiri. Namun, setelah mencapai objeknya, ia menghadapi penentang ganda: kesombongan dan lupa diri (internal), serta kutukan ibunya (eksternal). Akhirnya, penerima dari cerita ini adalah Malin Kundang sendiri (yang menikmati hasil perjuangan) dan, yang lebih penting, masyarakat luas yang menerima pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Setiap aktan menjalankan fungsi spesifik yang membentuk dinamika naratif. Fungsi subjek Malin Kundang bergeser dari representasi harapan menjadi simbol kedurhakaan. Objek kekayaan, meskipun dicari, ironisnya menjadi katalis bagi kejatuhan moralnya. Pengirim (kemiskinan) adalah pemicu awal narasi, sedangkan penolong (kualitas diri Malin) memungkinkan keberhasilannya. Penentang (kesombongan dan kutukan) menjadi penyebab kehancurannya. Terakhir, fungsi penerima menekankan peran cerita rakyat sebagai medium transmisi nilai budaya dan moral bagi masyarakat.

Cerita "Malin Kundang" mengikuti model fungsional Greimas yang terstruktur rapi. Situasi awal menunjukkan kehidupan Malin yang miskin, memicu ambisinya untuk merantau. Fase transformasi mencakup uji kecakapan (perjuangan Malin meraih kekayaan), tahap utama (perolehan kekayaan), dan uji kegemilangan (puncak konflik penolakan ibu yang menguji moralitasnya). Terakhir, situasi akhir adalah konsekuensi tragis dari kegagalan moralnya, yaitu perubahan menjadi batu, yang berfungsi sebagai pelajaran abadi tentang bakti kepada orang tua dan bahaya kesombongan.

Daftar Pustaka

- Afrilla, T., Permadi, T., & Nugroho, R. A. (2025). Skema aktan dan struktur fungsional AJ Greimas dalam cerita rakyat Riau “Si Umbut Muda Gelang Banyak.” *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 7(1), 42–55.
- Ahkam, A. F. (2023). Kisah Nabi Nuh AS. Dalam Al-Qur'an dan Alkitab (Analisis Semiotika Strukturalisme-Naratif AJ Greimas). *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-quran dan Tafsir*, 4(2).
- Batubara, A., & Nurizzati, N. (2020). Struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda asal usul Kampung Batunabontar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1–9.
- Bhakti, A. P., & Setijowati, A. (2023). The Little Mermaid. Dalam 2 Sajian Teks Yang Berbeda: Struktur Naratif AJ Greimas. *Prosodi*, 17(1), 9–18.
- Didipu, H. (2019). Teori naratologi Gerard Genette (tinjauan konseptual). *Telaga Bahasa*, 7(2), 163–172.
- Gusnetti, S., & Isnanda, R. (2015). Struktur dan nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* V1. 12, 183, 192.
- Kumalasari, K., & Surur, M. (2023). Struktur aktansial dan fungsional novel Arwāḥ Mut ‘abah karya Asmā’al-Ḥuwaylī: Perspektif naratologi AJ Greimas. *Al-Ma’rifah: Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra Arab*, 20(1), 61–76. <https://repository.uin-malang.ac.id/14932/>
- Lantowa, J., & Dunggjo, M. (2021). Morfologi Cerita Rakyat Gorontalo Perang Panipi: Kajian Naratologi Vladimir Propp. *Sarasvati*, 3(2), 136–150.
- Megawati, E. (2018). Model aktan Greimas dalam novel Mencari Perempuan yang Hilang karya Imad Zaki. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(2), 67–75.
- Misriyani, A., Boeriswati, E., & Herlina, H. (2022). Aktan dalam Novel The Maze Runner Karya James Dashner: Kajian Naratologi AJ Greimas (Actants in James Dashner’s The Maze Runner Novel: A Study of Narrative AJ Greimas). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(1), 59–72.
- Muttaqin, N. A., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2024). Skema aktan dan struktur fungsional AJ Greimas dalam novel Brianna dan Bottomwise karya Andrea Hirata. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 9(1), 186–198.
- Ramadhan, G., & Rohanda, R. (2024). Perubahan Nasib Tokoh Utama dalam Cerpen Nikosia Karya Saadi Youssef (Analisis Semiotika Naratif A.J Greimas). *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)*, 8(1), 53–66.
- Sudaryani, R. R., Diana, P. Z., & Suwartini, I. (2023). Skema Aktan Dan Struktur Fungsional AJ Greimas Dalam Cerita Rakyat “Putri Bungsu Dan Ular N’daung” Dari Bengkulu. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 154–162.
- Surur, M. (2023). *Bentangan sastra Arab dan Barat: Pokok-pokok aliran, teori, dan teknik penulisan*. Cantrik Pustaka. <https://repository.uin-malang.ac.id/16015/>
- Yuniasti, H. (2019). Analisis Struktur Naratif AJ Greimas Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 195–207.
- Zawawi, M., & Faisol, M. (2025). Makna cinta dan identitas budaya dalam lagu “Tabola Bale”: Analisis semiotik terhadap representasi cinta perantau dalam musik pop lokal di kalangan Gen Z. <https://repository.uin-malang.ac.id/25520/>